BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Etnobotani

2.1.1 Pengertian Etnobotani

Etnobotani dikemukakan oleh Harshberger sekitar tahun 1895 dalam suatu seminar para ahli arkheologi untuk menggambarkan studi tentang cara-cara penggunaan tumbuhan, termasuk penggunaan untuk keperluan ritual oleh masyarakat primitif. Istilah etnobotani kemudian muncul setelah dipelajarinya penggunaan beberapa tanaman oleh masyarakat Indian Amerika (Amerindiens), khususnya oleh orang-orang Indian di Amerika Serikat atau oleh berbagai etnik di India. Pada zaman ini muncul pula cara lain yang membicarakan tentang penggunaan tanaman yang kemudian dikenal dengan botani ekonomi, yang secara khusus dikembangkan di negara-negara kolonial. Para ahli biologi di negara-negara tersebut bermaksud mempelajari penggunaan tanaman oleh masyarakat lokal dengan harapan tanaman tersebut menjadi sumber keuntungan negara-negara tersebut (Friedberg and Claudine, 1995).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, maka etnobotani berkembang menjadi suatu bidang ilmu yang cakupannya interdisipliner (Purwanto, 1999). Etnobotani secara harfiah berarti ilmu yang mengkaji pengetahuan botani masyarakat lokal/tradisional. Etnobotani dapat didefinisikan sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik

secara menyeluruh antara masyarakat lokal dengan lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumberdaya alam tumbuhan (Ferdiyansyah, 2009).

Pengertian etnobotani terdiri dari dua suku kata, yaitu etno (etnis) dan botani. Kata etno berarti masyarakat adat/kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan lain sebagainya. Sedangkan botani adalah tumbuh-tumbuhan. Etnobotani adalah interaksi masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, khususnya tumbuh-tumbuhan serta suatu pengkajian terhadap penggunaan tumbuh-tumbuhan asli dalam kebudayaan dan agama bagi suatu kaum, seperti cara penggunaan tumbuhan sebagai makanan, perlindungan atau rumah, pengobatan, pakaian, perburuan dan upacara adat. Suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumberdaya alam tumbuhan (Purwanto, 1999).

Aliadi (2000) mendefinisikan etnobotani sebagai studi mengenai bagaimana orang kampung menggunakan tumbuhan, misalnya untuk makanan, obat-obatan, bahan pewarna, bangunan, budaya (ritual), dan sebagainya. Etnobotani dapat membantu mendokumentasikan hal-hal tersebut yang pada gilirannya akan bermanfaat bagi perkembangan industri pangan, industri obat-obatan baik modern maupun tradisional, industri kimia, industri kerajinan, industri karet, industri kertas, dan sebagainya.

Powers (1874) dalam Maheshwari (1988) telah menggunakan istilah *"Aboriginal botany"* dan kemudian mendefinisikan sebagai ilmu yang

mempelajari jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan penduduk asli untuk bahan obat, pangan, sandang dan sebagainya. Pada tahun 1898 Houghh mendefinisikan etnobotani sebagai ilmu yang mempelajari tumbuh-tumbuhan dalam hubungannya dengan budaya manusia. Sedangkan Jones (1941) dalam Plotkin (1989) memberikan definisi etnobotani sebagai ilmu yang mempelajari hubungan manusia yang primitif dengan tumbuh- tumbuhan.

2.1.2 Peranan Etnobotani dalam Kehidupan

Banyak ilmuwan yang mulai tertarik untuk mengkaji pengetahuan pribumi (*indigenous knowledge*) dan pemahaman alam sekitar oleh masyarakat setempat. Pengetahuan masyarakat terhadap alam lingkungan merupakan cerminan tingkat pengetahuan dalam mengelola lingkungan tersebut untuk mempertahankan dan meneruskan kelangsungan hidupnya. Masyarakat memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan. Hal ini bisa dilihat dari pemanfaatan sumberdaya hayati tersebut untuk kebutuhan seperti pangan, papan, sandang, kesehatan, pakan, kegiatan sosial dan ritual (Walujo, 1995).

Potensi aplikasi dan peranan etnobotani seni kerajinan untuk pengembangan sumber pendapatan alternatif dalam pengembangan yang berkesinambungan (Purwanto, 1999). Perkembangan teknologi dan cara berpikir, pola hidup, tuntutan kebutuhan sehari-hari, sehingga dibutuhkan kreativitas untuk menciptakan peralatan sarana hidup, salah satu peralatan adalah produk kerajinan. Perkembangan produk kerajinan sangat beragam, baik benda-benda yang dipakai untuk kebutuhan upacara sampai benda-benda untuk cinderamata. Penciptaan

kerajinan terus berkembang sesuai perkembangan kebutuhan manusia (Rohidi, 2000).

Melihat perkembangan kerajinan dari waktu kewaktu sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta tuntutan kebutuhan masyarakat, maka sangat dibutuhkan produk kerajinan yang bervariasi dan memenuhi tuntutan nilai fungsi yang ergonomi, ekonomi, dan estetik. Fungsi dari suatu produk kerajinan benda pakai yaitu tentang masalah keamanan dan kenyamanan (ergonomi). Kerajinan memiliki fungsi praktis dapat dilihat semakin banyaknya masyarakat membutuhkan kerajinan untuk menunjang kehidupan sehari-hari seperti meja, kursi, lampu, cermin, maupun untuk hiasan interior (Rohidi, 2000).

2.2 Tinjauan Tumbuhan Sebagai Bahan Kerajinan

2.2.1 Sejarah Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Kerajinan

Kerajinan adalah suatu produk yang dibuat dengan tangan oleh karena itu secara teoritis apapun buatan tangan adalah kerajinan. Kerajinan merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi dan distribusi produk kerajinan antara lain barang kerajinan yang terbuat dari: batu berharga, assesoris, pandai emas, perak, kayu, kaca, porselin, kain, marmer, kapur, dan besi (Swetta, 2008).

Menurut Dewan Kerajinan Nasional (2008), kerajinan sebagai suatu perwujudan perpaduan ketrampilan untuk menciptakan suatu karya dan nilai keindahan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu kebudayaan. Kerajinan tersebut tumbuh melalui proses waktu berabad-abad. Tumbuh kembang

maupun laju dan meratanya kerajinan sebagai warisan yang turun-temurun tergantung dari beberapa faktor. Di antara faktor-faktor yang berpengaruh adalah transformasi masyarakat yang disebabkan oleh teknologi yang semakin modern, minat dan penghargaan masyarakat terhadap barang kerajinan dan tetap mampunya para pengrajin itu sendiri, baik dalam menjaga mutu dan kreativitas maupun dalam penyediaan produk kerajinan secara berkelanjutan.

Dengan disadarinya peranan dan arti penting dari keberadaan industri kerajinan sebagai suatu wahana pemerataan pendapatan, penciptaan usaha baru serta upaya pelestarian hasil budaya bangsa, maka celah-celah keberadaannya mulai tersimak dan menggugah tokoh-tokoh masyarakat dari berbagai kalangan, utamanya mereka yang erat kaitannya dengan seni budaya kerajinan itu sendiri, seperti para pecinta/peminat barang-barang seni dan kerajinan, tokoh masyarakat dan para seniman serta para ahli yang menggeluti bidang seni serta kerajinan (Dewan Kerajinan Nasional, 2008).

Dilandasi kesadaran akan kelangsungan hidup dari usaha kerajinan yang menopang kehidupan berjuta-juta keluarga yang dihadapkan pada kemajuan teknologi industri dan pelestarian nilai budaya bangsa yang harus tercermin dalam produk kerajinan, maka perlu adanya wadah partisipasi masyarakat bertaraf nasional yang berfungsi membantu dan sebagai mitra pemerintah dalam membina dan mengembangkan kerajinan. Itulah latar belakang berdirinya Dewan Kerajinan Nasional yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Bersama 2 Menteri, yaitu Menteri Perindustrian dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor:

85/M/SK/3/1980 dan Nomor: 072b/P/1980, tanggal 3 Maret 1980 di Jakarta (Dewan Kerajinan Nasional, 2008).

2.2.2 Jenis Tumbuhan di Indonesia yang digunakan Sebagai Bahan Kerajinan

Walujo (2000) menyatakan nenek moyang bangsa Indonesia meninggalkan suatu pusaka yang amat penting bagi kita, yaitu pusaka yang berupa ketrampilan untuk menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam bagi keperluan hidup sehari-hari. Oleh karena itu di dalam menggolongkan dunia tumbuhan kadangkala didasarkan atas asas pemanfaatannya, yaitu yang berguna dan tidak berguna. Dalam hal tumbuhan berguna biasanya pengelompokannya sebagai berikut:

1. Tumbuhan sebagai penyedia bahan pangan, baik itu untuk makanan pokok maupun makanan tambahan.
2. Tumbuhan sebagai penyedia bahan bangunan dan bahan lainnya seperti:
   a. bahan bangunan rumah, baik permanen maupun sementara,
   b. bahan sandang,
   c. bahan untuk alat rumah tangga dan pertanian,
   d. bahan tali-temali dan anyam-anyaman,
3. Tumbuhan sebagai sumber pelengkap upacara tradisional dan kegiatan sosial.
4. Tumbuhan untuk bahan obat-obatan, rempah-rempah dan kosmetika.
5. Tumbuhan sebagai bahan pewarna.
6. Tumbuhan sebagai bahan untuk pembuatan minuman.
7. Tumbuhan sebagai bahan pemenuhan keindahan, seni dan lain-lain.

Jenis tumbuhan yang biasa digunakan untuk bahan kerajinan:

1. Eceng Gondok (*Eichornia crassipes*)

Eceng gondok termasuk dalam famili *Pontederiaceae*. Tanaman ini memiliki bunga yang indah berwarna ungu muda. Daunnya berbentuk bulat telur dan berwarna hijau segar serta mengkilat bila terkena sinar matahari. Daun-daun tersebut ditopang oleh tangkai berbentuk silinder memanjang yang kadang-kadang sampai mencapai 1 meter dengan diameter 1-2 cm. Tangkai daunnya berisi serat yang kuat dan lemas serta mengandung banyak air. Eceng gondok memiliki dua macam cara untuk berkembangbiak, yaitu dengan biji dan tunas yang berada di atas akar (Suhariyuwanto, 2003).

Gambar 2.1 Bahan kerajinan dan hasil kerajinan eceng gondok (Anonimous, 2011)

Eceng gondok merupakan bahan yang sekarang terus dikembangan untuk barang-barang kerajinan. Sebagai tumbuhan yang tumbuh di danau-danau atau air yang tergenang, eceng gondok merupakan tumbuhan yang mengganggu lingkungan kehidupan habitat lain atau fungsi-fungsi pengairan yang dimiliki

pada sebuah danau atau kolam. Pertumbuhannya yang cepat menyebabkan upaya-upaya untuk membatasinya sangat sulit. Untuk itu berbagai upaya pemanfaatan tumbuhan ini terus dilakukan, antara lain menjadi bahan baku barang anyaman. Produk kerajinan yang dapat dibuat dengan bahan eceng gondok dengan teknik anyaman, seperti : tas, tikar, alas piring, keranjang, tempat tissue, tempat pensil, keranjang pakaian (cucian) (Sukaya, 2002).

2. Rotan

Rotan termasuk suku *Palmae*, digolongkan anak suku *Lepidocaryoideae*. Rotan tumbuh subur di daerah tropis, termasuk Indonesia. Rotan tumbuh sebagai liana, baik secara berumpun maupun sendiri-sendiri (soliter). Akar tanaman rotan mempunyai sistem perakaran serabut. Batang tanaman rotan berbentuk memanjang dan bulat seperti silinder tetapi ada juga yang berbentuk segitiga. Batang tanaman rotan terbagi menjadi ruas-ruas yang setiap ruas dibatasi oleh buku-buku. Pelepah dan tangkai daun melekat pada buku-buku tersebut. Tanaman rotan berdaun majemuk dan pelepah daun yang duduk pada buku menutupi permukaan ruas batang. Daun rotan ditumbuhi duri, umumnya tumbuh menghadap ke dalam, berfungsi sebagai penguat, mengaitkan batang pada tumbuhan inang. Rotan termasuk tumbuhan berbunga majemuk. Bunga rotan terbungkus seludang. Biasanya, bunga jantan dan bunga betina berumah satu tetapi ada pula yang berumah dua. Karena itu, proses penyerbukan bunga dapat terjadi dengan bantuan angin atau serangga penyerbuk. Buah rotan terdiri atas kulit luar berupa sisik yang berbentuk trapesium dan tersusun secara vertikal dari

toksis buah. Bentuk permukaan buah rotan halus atau kasar berbulu, sedangkan bentuk buah rotan umumnya bulat, lonjong atau bulat telur (Tellu, 2002).

Gambar 2.2 Bahan kerajinan dan hasil kerajinan rotan (Anonimous, 2011)

Menurut Wardani (2008), empat jenis rotan yang berpotensi sebagai bahan kerajinan, terdiri dari rotan sega (*Calamus caesius*), rotan tali (*Calamus diepenhorstii*), rotan cincin (*Daemanorops didymophylla*) dan *Daemanorops elongatus*. Batang rotan dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan rumah tangga atau hiasan-hiasan lainnya. Misalnya mebel, kursi, rak, penyekat ruangan, keranjang, tempat tidur, lemari, lampit, sofa, baki, pot bunga, dan sebagainya. Selain itu, batang rotan juga dapat digunakan untuk pembuatan barang-barang anyaman untuk dekorasi, tas, kipas, bola takraw, karpet, dan sebagainya.

3. Bambu (*Bambusa* sp)

Tanaman bambu tumbuh tersebar di daerah tropis, sub-tropis dan daerah beriklim sedang. Bambu dapat tumbuh pada iklim kering sampai tropika basah, pada kondisi tanah subur dan kurang subur serta dari dataran rendah sampai 4000

m di atas permukaan laut, dan dari tempat datar sampai lereng-lereng gunung atau tebing-tebing sungai. Bambu tergolong keluarga *Gramineae* (rumput-rumputan), berumpun dan terdiri dari sejumlah batang yang tumbuh secara bertahap, dari mulai rebung, batang muda, dan sudah dewasa pada umur 4-5 tahun. Batang bambu berbentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas berongga, berdinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang. Akar bambu terdiri atas rimpang berbuku dan beruas, pada buku ditumbuhi serabut dan tunas yang dapat tumbuh menjadi batang (Prabowo, 1994).

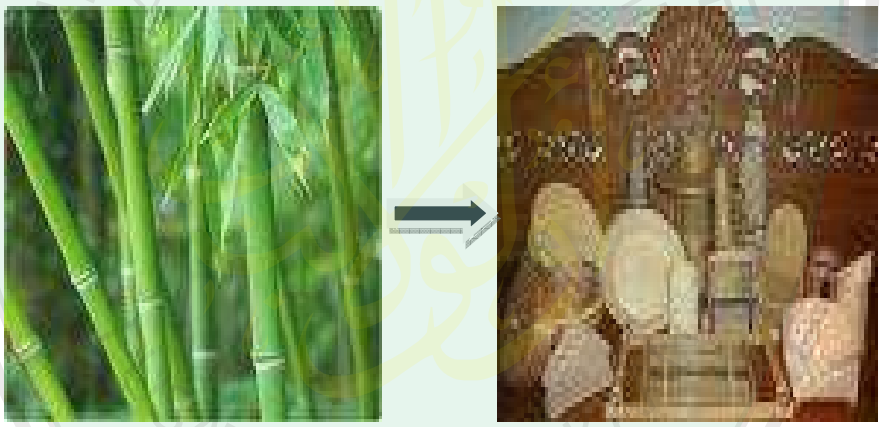

Gambar 2.3 Bahan kerajinan dan hasil kerajinan bambu
(Anonimous, 2011)

Bambu banyak digunakan oleh masyarakat secara luas karena memiliki batang yang kuat, lentur, lurus dan ringan, sehingga mudah diolah untuk berbagai produk. Bambu yang baik sebagai bahan kerajinan adalah bambu yang sudah cukup tua, karena bambu yang masih muda banyak mengandung air dan terlalu besar penyusutannya bila kering. Berbagai kerajinan yang dibuat dari bambu

antara lain: tempat pulpen, gantungan kunci, cup lampu, keranjang, tas, topi, peralatan dapur, tirai dan lain-lain (Prabowo, 1994).

4. Kelapa *(Cocos nucifera)*

Tanaman kelapa merupakan tanaman asli daerah tropis dan dapat dijumpai di seluruh wilayah Indonesia. Batang tumbuhan tegak lurus ke atas sesuai dengan arah sinar matahari, tidak bercabang dan tidak berkambium. Di ujung batang terdapat titik tumbuh yang berfungsi membentuk daun, batang dan bunga. Tinggi pohon kelapa bergantung pada faktor iklim, kesuburan tanah serta lingkungan lahan. Tanaman kelapa berakar serabut. Daun kelapa berbentuk memanjang dan bertulang sejajar. Bunga kelapa merupakan bunga berkarang, dikenal dengan sebutan mayang. Bunga jantan dan betina terdapat dalam satu pohon, bunga betina terletak di pangkal cabang dan bunga jantan di ujung cabang. Pohon kelapa mulai menghasilkan buah pada usia 3-4 tahun. Setelah dibuahi, bunga betina mulai tumbuh menjadi buah kira-kira 3-4 minggu setelah mayang terbuka. Buah mencapai ukuran maksimum pada usia 9-10 bulan (Suharto, 2000).

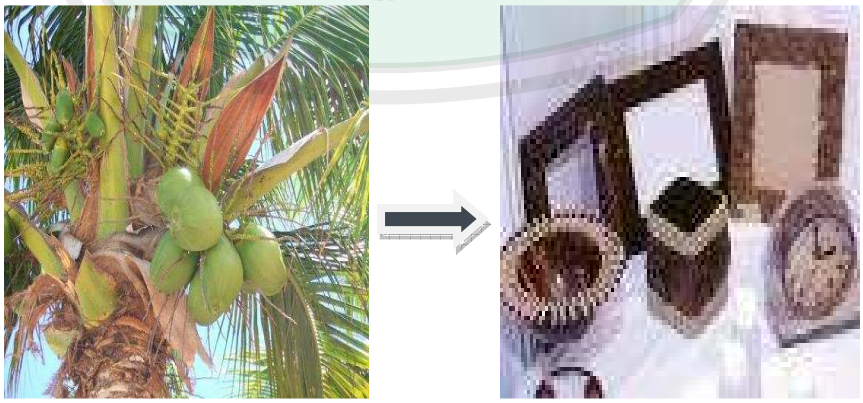

Gambar 2.4 Bahan kerajinan dan hasil kerajinan kelapa
(Anonimous, 2011)

Tanaman kelapa disebut juga tanaman serbaguna, karena dari akar sampai ke daun kelapa dapat dimanfaatkan, diantaranya digunakan untuk bahan kerajinan, baik dari daun (khususnya tulang daun kelapa/lidi), bunga (khususnya pelindung bunga/ mancung), maupun buahnya (khususnya sabut dan tempurung kelapa). Lidi dapat digunakan untuk kerajinan anyaman. Tapas dapat digunakan untuk kerajinan tas. Mancung digunakan untuk kerajinan lampu duduk dan lampu dinding. Sabut dapat digunakan untuk kerajinan bunga kering. Batok/tempurung dapat digunakan untuk kerajinan tas, kancing, hiasan dinding dan pigura (Suharto, 2000).

5. Pisang (*Musa paradisiaca*)

Pohon pisang berakar serabut dan tidak mempunyai akar tunggang. Akar berpangkal dari umbi batang yang sebagian besar letaknya di bawah tanah. Batang pisang adalah batang semu, bagian bawahnya merupakan umbi batang dan bagian atas berupa batang yang dibentuk oleh upih daun yang memanjang dan saling menutupi dengan ketebalan mencapai 20 – 50 cm. Pangkal batang yang berbentuk membulat dan besar merupakan ciri khas dari tanaman pisang. Umbi batang terdiri atas bagian dalam dimana tumbuh akar-akar baru, dan bagian luar yang ditembus oleh akar. Dari bagian ini tumbuh tunas-tunas yang kemudian menjadi anakan yang baru. Helai daun berbentuk lanset tipis, mempunyai tangkai daun yang lunak, dengan pelepah yang berhimpitan menjadi satu bagian pada batang yang lunak. Daun berukuran besar dan lebar tersusun spiral, lamina melebar dengan urat daun pinnatus yang paralel satu sama lain dan menggulung pada waktu muda (Ashari, 1995).

Gambar 2.5 Bahan kerajinan dan hasil kerajinan pelepah pisang (Anonimous, 2011)

Saat ini, hampir seluruh wilayah Indonesia merupakan daerah penghasil pisang. Pohon pisang selama ini lebih banyak diambil buah dan daunnya. Pisang adalah tanaman yang tidak berbuah dua kali, setelah berbuah daunnya diambil, pohonnya ditebang dan menjadi sampah. Limbah pelepah pisang memiliki serat yang banyak, tahan terhadap air (air tawar maupun air laut) dan bertekstur kuat, sehingga cocok sebagai bahan baku produk kerajinan. Tekstur dan warna dari pelepah pisang sangat unik dan alami serta tahan lama, jika dimanfaatkan menjadi suatu karya yang unik dan menarik. Pelepah pisang yang telah dikeringkan dapat digunakan sebagai bahan anyaman kerajinan, bahan tersebut juga dapat dibentuk dan dirangkai menjadi setangkai bunga kering yang indah, pigura, tempat pulpen, tempat tissu dan sebagainya (Agustina, 2009).

6. Akar Wangi (*Vetiveria zizanoides* L.)

Akar wangi tumbuh secara alami di tempat-tempat berpayau. Selain dapat tumbuh di wilayah tropis, tanaman ini juga bisa ditemukan di wilayah subtropis. Akar wangi termasuk tanaman rumput menahun, yang membentuk rumpun yang

besar, padat, dengan arah tumbuh tegak lurus. Akarnya bercabang-cabang, memiliki rimpang, dengan sistem akar serabut yang dalam, serta beraroma harum. Daun berbentuk garis, pipih, kaku, dengan permukaan bawah daun licin. Perbungaan malai (tandan majemuk) terminal. Setiap tandan memiliki panjang sekitar 10 cm. Ruas yang terbentuk antara tandan dan tangkai bunga berbentuk benang, tetapi di bagian apeksnya tampak menebal (Indrawanto, 2009).

Gambar 2.6 Bahan kerajinan dan hasil kerajinan akar wangi (Anonimous, 2011)

Kerajinan akar wangi merupakan kerajinan yang terbuat dari akar wangi yang tumbuh dan berkembang di negara-negara beriklim tropis. Keistimewaan kerajinan Akar Wangi adalah memiliki fungsi tertentu (misalnya tempat tisue), memiliki karakteristik menarik dan unik (karena dibuat dari bahan minor yang masih langka), serta dapat menjadi pengharum yang menyegarkan ruangan, tekstur akar yang tidak merata juga dapat menjadikan hasil kerajinan memiliki nilai seni yang unik. Kerajinan akar wangi menampilkan beberapa produk seperti

tas, boneka, gorden, hiasan dinding, sarung bantal, tempat majalah, penutup galon, penutup kulkas dan sebagainya (Indrawanto, 2009).

7. Pandan (*Pandanus atrocarpus*)

Pandanus umumnya merupakan pohon atau semak yang tegak, bercabang, kadang-kadang batang berduri, dengan akar tunjang sekitar pangkal batang. Daun umumnya besar, panjang 2-3 m, lebar 8-12 cm, ujung daun segitiga lancip, tepi daun dan ibu tulang daun bagian bawah berduri, tekstur daun berlilin, berwarna hijau muda sampai hijau tua. Buah letaknya terminal atau lateral, soliter atau berbentuk bulir atau malai yang besar (Rahayu, 2008). Jenis-jenis dari marga *Pandanus* merupakan anggota *Pandanaceae* yang paling luas persebarannya dan kisaran habitat yang ditempatinya. Tumbuhan tersebut dapat ditemukan mulai dari pantai berpasir hingga hutan dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 3500 m dari permukaan laut; dan mulai dari hutan sekunder dan padang rumput dengan corak ragam tanah mulai dari tanah basah subur berhumus, kapur, rawa gambut hingga tanah berpasir yang relatif kering dan sedikit zat-zat hara (Rahayu, 2008).

Gambar 2.7 Bahan kerajinan dan hasil kerajinan pandan
(Anonimous, 2011)

Pandan dapat digunakan sebagai bahan baku untuk industri kerajinan, antara lain anyaman. Untuk menghasilkan produk anyaman dari bahan tumbuhan diperlukan tumbuhan yang memiliki serat yang panjang dan kuat. Salah satu ragam tumbuhan yang memenuhi kedua persyaratan tersebut adalah pandan. Kerajinan pandan menampilkan beberapa produk seperti tikar, topi, tas, sandal, tempat tissue dan sebagainya (Rahayu, 2008).

2.3 Studi Lokasi Penelitian

Kabupaten Banyuwangi secara geografis terletak dengan ketinggian antara 25 - 100 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Banyuwangi memiliki panjang garis pantai sekitar 175,8 km yang membujur sepanjang batas selatan timur Kabupaten Banyuwangi. Wilayahnya cukup beragam, dari dataran rendah hingga pegunungan. Terdapat rangkaian Dataran Tinggi Ijen, dengan puncaknya Gunung Raung (3.282 m) dan Gunung Merapi (2.800 m), keduanya adalah gunung api aktif. Luas Kabupaten Banyuwangi 578.250 Ha atau 5.782,50 Km^2 yang terdiri dari:

1. Hutan 183.396,34 Ha (31,72%)
    a. Hutan Lindung 38.103,56 Ha
    b. Hutan Produksi 79.851,53 Ha
    c. Hutan Konservasi
        - Taman Nasional 63.835,00 Ha
        - Cagar alam 1.514,25 Ha
        - Taman Wisata 92,00 Ha

d.Hutan Kritis 0,00 Ha

2. Persawahan / Sawah 66.647,00 Ha (11,53%)

- Sawah Irigasi Teknis 64.469,00 Ha
- Sawah Irigasi Sederhana 292,00 Ha
- Sawah Tadah Hujan 0,00 Ha

3. Lahan Kering 225.382,09 Ha

- Kebun Campuran 2.161,10 Ha
- Perkebunan Rakyat 31.249,00 Ha
- Perkebunan Besar 48.395,21 Ha
- Pemukiman 125.240,95 Ha (21,66%)
- Tambak 1.782,50 Ha
- Tanah Rusak / Tandus 338,00 Ha

4. Lain-lain 102.796,57 Ha

Secara administrasi Suku Using terletak di Jawa Timur dan kurang lebih menempati separuh dari wilayah Banyuwangi. Suku Using adalah penduduk asli dari Banyuwangi. Suku Using lahir akibat runtuhnya kerajaan Majapahit. Pada waktu itu orang-orang Majapahit mengungsi kebeberapa tempat, yaitu lereng gunung Bromo (Suku Tengger), Blambangan (Suku Using) dan Bali, peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1478 M. Banyuwangi adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur di Indonesia. Kabupaten ini terletak di wilayah ujung paling timur pulau Jawa. Kabupaten Banyuwangi mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo

b. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia

c. Sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali

d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso

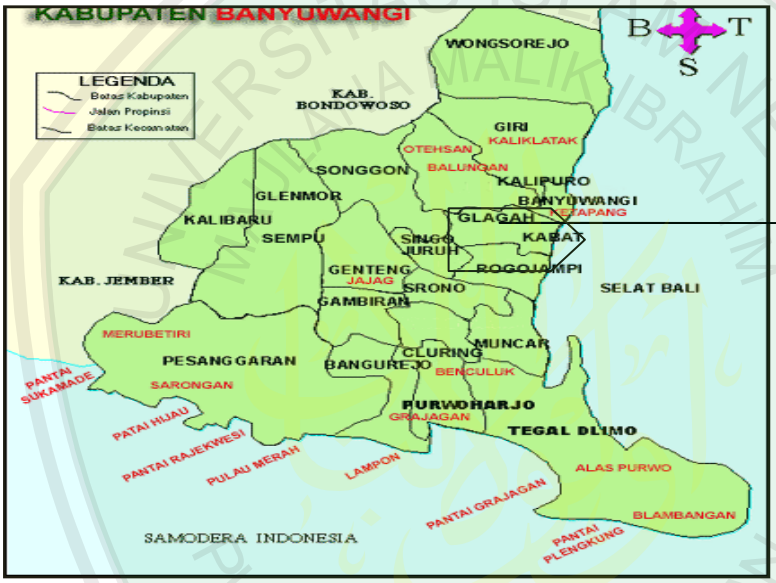

Lokasi penelitian

Gambar 2.8 Peta Lokasi Penelitian
(Anonimous, 2011)

Kabupaten Banyuwangi memiliki 24 kecamatan. Walaupun menjadi etnis khas Banyuwangi, secara proporsi, penduduk suku Using bukan mayoritas di 24 kecamatan. Secara geografis masyarakat Using banyak mendominasi wilayah subur Kecamatan Banyuwangi, Rogojampi, Songgon, Kabat, Glagah, Giri, Kalipuro, serta sebagian kecil di kecamatan lain. Untuk itu dilakukan penelitian di dua kecamatan yang berada di Suku Using, yaitu kecamatan Glagah dan kecamatan Kabat. Sebagai gambaran, jumlah warga Using sekitar 20 % dari total

populasi. Terbanyak Jawa (67 %) dan sisanya Madura (12 %) dan suku lain (1 %). Macam-macam mata pencaharian masyarakat suku Using yaitu dengan keadaan topografi daerah Banyuwangi yang cukup tinggi maka macam-macam mata pencaharian di masyarakat adalah pegawai negeri, ABRI, guru, pedagang, petani, peternak, pertukangan, buruh tani, pensiunan, nelayan, pemulung, buruh biasa, dan buruh jasa (Anonimous, 2011).

Suku Using memiliki produk budaya yang sangat beragam. Mulai kesenian yang berhubungan dengan siklus kehidupan (Pitonan/hamil bulan ke tujuh, Colongan, Ngleboni, Angkat-angkat/Perkawinan), kemasyarakatan (Rebo Wekasan/pemberian sesaji kepada roh halus, Ndok-Ndogan/Mauludan, Barong Ider Bumi dapat mengusir pagebluk atau penyakit dan bencana yang melanda, Kebo-keboan/Penyambuh Panen) hingga tari-tarian. Suku Using memiliki rumah khas berbentuk Tikel Badung, Baresan dan Cerogan. Rumah-rumah adat itu seluruhnya terbuat dari kayu, tanpa menggunaan paku dan semen. Desain rumah-rumah itu menunjukkan betapa Suku Using menjunjung tinggi hubungan sosial. Seperti adanya "ampiran" di depan rumah yang berfungsi sebagai tempat mengundang siapa saja yang lewat di depan rumah itu. Bahkan, di bagian dapur rumah adat Using ada "plonco"/meja lebar dari anyaman bambu yang digunakan untuk makan bersama keluarga dan tamu (Anonimous, 2011).

Salah satu unsur kebudayaan yang terkenal dari Suku Using Banyuwangi selain tari Gandrung adalah ritual Seblang (tari Seblang). Upacara ritual Seblang adalah salah satu bentuk tradisi tari sakral yang bermotivasikan agraris spiritual. Ritual tari Seblang diadakan sebagai ungkapan rasa syukur atas kesuburan

tanaman yang diperoleh masyarakat, panen yang berhasil, keselamatan warga desa, penyembuhan penyakit, penghormatan cikal-bakal, dan mengusir roh-roh jahat yang mengganggu ketentraman desa. Ritual Seblang biasanya dilaksanakan setelah hari raya umat muslim, yakni setelah hari raya Idul Fitri (bulan Syawal) atau Idul Adha (bulan Dzulhijjah) (Anonimous, 2011).

Banyuwangi, juga menyimpan kerajinan tradisional. Itulah kerajinan tenun berbahan dasar serat pohon pisang atau yang dikenal dengan nama serat abaka. Pisang tersebut diproduksi bukan untuk diambil buahnya melainkan khusus diambil batangnya. Dari batang tersebut diperoleh serat abaca yang halus namun sangat kuat. Perkebunan pisang abaka di Indonesia hanya di jumpai di Banyuwangi dengan areal sekitar 600 ha (Arisno, 2009).

2.4 Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Kerajinan Dalam Prespektif Islam

2.4.1 Keanekaragaman Hayati

Alam semesta beserta isinya diciptakan Allah untuk umat manusia. Bumi ini dengan bermacam-macam jenis makhluk ciptaan-Nya merupakan suatu bukti kebesaran Allah SWT Yang Maha Agung bagi manusia. Makhluk-makhluk tersebut terdiri dari berbagai macam jenis yang tersebar di seantero bumi dan salah satu makhluk hidup tersebut adalah tumbuhan. Pada tumbuhan sendiri banyak terdapat fenomena alam sebagai bukti bagi manusia bahwa segala ciptaan-Nya telah diatur untuk kalangsungan hidup manusia. Allah SWT telah menciptakan berbagai macam tumbuhan, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat Asy-Syu’araa ayat 7 :

أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ كَمۡ أَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوۡجٖ كَرِيمٍ ۝٧

Artinya: *Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?* (QS. Asy-Syu'araa': 7).

Tafsir Al-Misbah menafsirkan ayat diatas sebagai berikut :

أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ

Apakah mereka tidak melihat ke bumi, merupakan kata yang mengandung makna batas akhir. Ia berfungsi memperluas arah pandangan hingga batas akhir, dengan demikian ayat ini mengundang manusia untuk mengarahkan pandangan hingga batas kemampuannya sampai mencakup seantero bumi, dengan aneka tanah dan tumbuhannya dan aneka keajaiban yang terhampar pada tumbuh-tumbuhannya.

Kata زَوۡجٍ berarti pasangan. Pasangan yang dimaksud ayat ini adalah pasangan tumbuh-tumbuhan guna pertumbuhan dan perkembangannya. Ada tumbuhan yang memiliki benang sari dan putik sehingga menyatu dalam diri pasangannya dan dalam penyerbukannya ia tidak membutuhkan pejantan dan bunga lain. Ada juga yang hanya memiliki salah satunya saja sehingga membutuhkan pasangannya. Yang jelas, setiap tumbuhan memiliki pasangan dan itu dapat terlihat kapan saja bagi siapa yang ingin menggunakan matanya, karena itu ayat diatas memulai dengan pertanyaan apakah mereka tidak melihat, pertanyaan yang mengandung unsur keheranan terhadap mereka yang tidak memfungsikan matanya untuk melihat bukti yang sangat jelas itu.

Kata كَرِيمٍ antara lain digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang baik bagi setiap obyek yang disifatinya. Tumbuhan yang baik adalah tumbuhan yang subur dan bermanfaat (Shihab, 2002).

Dalam tafsir Al-Maraghi tentang Surat Asy-Syuaraa' ayat 7 dijelaskan, yaitu: Apakah mereka akan terus-menerus tenggelam dalam kekafiran terhadap Allah dan pendustaan terhadap Rasul-Nya. Apakah mereka tidak berfikir tentang berbagai keajaiban kekuasaan-Nya, tidak pula memperhatikan bumi dengan berbagai jenis, bentuk dan warna tumbuh-tumbuhannya yang membuktikan kekuasaan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar (Almaragi,1989). Ayat ini menunjukkan beranekaragam tumbuhan dan manfaatnya bagi manusia.

Ayat lain dalam Al-Qur'an yang menjelaskan keanekaragaman tumbuhan dan peranan pentingnya yaitu pada surat Al-An'am ayat 99 :

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ شَىْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ ٱلنَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّٰتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ۗ ٱنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَيَنْعِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكُمْ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: *Dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman* (QS Al An'am, 99).

Dalam tafsir Ibnu Katsir (Ad-Dimasyqi, 2000), Kami tumbuhkan tanaman dan pepohonan yang hijau, sesudah itu kami ciptakan padanya biji-bijian dan buah-buahan. Karena itu, sebagian darinya bertumpang tindih dengan sebagian yang lain seperti pada bulir-bulirnya dan lain sebagainya. Kami keluarkan pula darinya kebun-kebun anggur dan yang lain-lainnya yang tidak serupa dedaunannya, tetapi bentuknya serupa, sebagian darinya serupa dengan sebagian yang lain, tetapi berbeda dalam buah yang dihasilkannya, baik dari bentuk, rasa, maupun kandungannya. Perhatikanlah kekuasaan penciptanya yang telah menciptakannya dari tidak ada menjadi ada. Pada mulanya berupa tumbuh-tumbuhan, lalu menjadi pohon, dan menghasilkan buah; ada yang menghasilkan anggur, kurma dan lain sebagainya dari semua jenis tumbuhan dan pohon yang berbeda-beda warna dan bentuknya serta berbeda-beda rasa dan bau hasil buahnya. Demikian itu tanda-tanda yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan pencipta semuanya itu. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan beranekaragam tumbuh-tumbuhan untuk diambil manfaatnya, dengan Etnobotani dapat kita ungkap manfaat lain dari berbagai jenis tumbuhan khususnya dari tumbuhan bahan kerajinan.

2.4.2 Pemanfaatan Tumbuhan

Kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan telah banyak dilakukan. Satu diantaranya menjelaskan manfaat tumbuh-tumbuhan. Tidak sedikit tumbuh-tumbuhan yang terbukti memiliki potensi yang luar biasa. Eksplorasi yang lebih mendalam mulai dilakukan untuk

mendapatkan khasiat lain dari berbagai tumbuhan. Dalam dunia tumbuh-tumbuhan terdapat berbagai jenis tumbuhan yang berbeda-beda. Keragaman jenis tersebut menjadikan tumbuhan memiliki berbagai potensi yang berbeda satu sama lain.

Sebagian dari tanaman berguna bagi manusia, satu diantaranya berguna sebagai bahan kerajinan. Kerajinan adalah seni yang mengekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Seni lahir dari sisi terdalam manusia yang didorong oleh kecenderungan seseorang pada keindahan, apa pun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hambaNya. Kembali kepada keindahan alam raya dan peranannya dalam pembuktian keesaan dan kekuasaan Allah. Kita dapat berkata bahwa mengabaikan sisi-sisi keindahan yang terdapat di alam raya ini, berarti mengabaikan salah satu bukti keesaan Allah Swt dan mengekspresikannya merupakan upaya membuktikan kebesaran-Nya (Shihab, 2003).

Menurut Rahman (1987), ketika daun jatuh dari ranting pohon, menurut kita hanya sebatas sampah. Padahal di balik itu ada makna mendalam yang tidak kita sadari. Beribu-ribu macam dedaunan yang ada di alam ini adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan untuk kita pelajari. Dedaunan diartikan sebagai seberkas ilmu dan secercah hikmah yang terbentuk dengan jelas untuk menuntun kita dalam memahami Firman Allah SWT dalam surat Yasin ayat 36:

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلۡأَزۡوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلۡأَرۡضُ وَمِنۡ أَنفُسِهِمۡ وَمِمَّا لَا يَعۡلَمُونَ ٣٦

Artinya: *Maha Suci Tuhan yang Telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui* (QS. Yasin:36).

Maka dedaunan menurut ayat di atas termasuk di antara makhluk yang tumbuh di muka bumi, oleh Sang Pencipta Alam dibentuk dengan sedemikian rupa, dengan keindahan yang selalu menjadi pesona bagi manusia maupun makhluk ciptaan Allah dan menjadi penghias di bumi ini. Dari sinilah Allah memasukkan rahasia ilmu dan lautan hikmahNya untuk menjadi pelajaran kita sebagai makhluk yang paling sempurna agar mampu mempelajari rahasia Allah tersebut (Rahman, 1987). Ayat ini menunjukkan salah satu organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan kerajinan adalah daun. Daun termasuk diantara makhluk yang diciptakan Allah dengan keindahan yang menjadikannya sebagai penghias di bumi, dengan keindahan tersebut daun dijadikan sebagai salah satu bahan kerajinan. Kerajinan merupakan ekspresi budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan.